

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Hurlock (2006), tahap perkembangan dewasa awal dapat ditandai dengan tercapainya stabilitas fisik, mental dan sosial. Perubahan tersebut terjadi secara bersamaan serta dipengaruhi oleh kondisi sosial umum sehingga menimbulkan sebuah fenomena baru. Fenomena tersebut membentuk sebuah kecenderungan pada setiap orang di masyarakat yang dengan mudah melakukan perbandingan antara kondisi diri mereka dengan apa yang dimiliki ataupun dicapai oleh orang lain disekitarnya. Oleh sebab itu, berkembanglah standar sosial, khususnya standar tubuh ideal pada perempuan yang dimana mereka akan dianggap ‘cantik’ apabila memiliki tubuh yang cenderung langsing, membentuk sebuah lengkung S, sehat, berpostur ideal, wajah bersih dan putih (Amalia, 2020). Oleh sebab itu, mereka cenderung lebih mudah mengalami masalah pada citra tubuhnya, serta rela berlomba-lomba untuk memaksimalkan potensi dalam dirinya, khususnya pada fisik, sebab keinginan dalam memenuhi standar tubuh yang ideal menurut masyarakat (Ramadani N, 2023).

Citra tubuh merupakan gambaran subjektif terhadap seseorang mengenai tubuhnya sendiri terlepas bagaimana penampilan tubuhnya yang sebenarnya. Citra tubuh tidak hanya berkaitan pada keadaan fisik saja, hal ini mampu mengelola beberapa aspek diantaranya, kognitif, yakni pikiran dan keyakinan terhadap tubuh seseorang, kemudian, perseptual (cara orang

lain memandang ukuran dan bentuk tubuhnya), afektik (perasaan seseorang terhadap tubuhnya), dan selayaknya perilaku kepuasan atau ketidakpuasan seseorang terhadap tubuhnya, seperti tindakan yang akan dilakukan seseorang dalam meraih kepuasannya dengan mengubah dan/atau justru menyembunyikan tubuhnya (Avirah, 2023).

Adanya penurunan citra dan kepercayaan diri, menjadikan hal tersebut sebagai salah satu faktor terbesar akan timbulnya ambisi terhadap kepemilikan postur tubuh serta kecantikan yang ideal. Sehingga, beberapa dari mereka atau hampir seluruhnya, rela menyisihkan uangnya untuk melakukan perawatan tubuh khususnya pada wajah. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikeluarkan oleh Damanik dkk dalam penelitian Windy Chintya Dewi (2022) yang menyatakan bahwa sebagian atau hampir seluruh perempuan cenderung memilih melakukan penganggaran dari penghasilan mereka untuk melakukan perawatan diri dengan menggunakan produk kecantikan tradisional maupun modern.

Uraian diatas membuktikan data pendahuluan peneliti yang melakukan metode wawancara singkat saat memberikan pelayanan perawatan. Data tersebut diambil pada hari Minggu mulai pukul 9 pagi hingga 3 sore, dan peneliti hanya mampu melayani 7 pasien dari total kunjungan sebanyak 23 pasien. Dari wawancara singkat tersebut didapatkan 4 orang mengatakan bahwa mereka merasa tidak senang ketika wajahnya terlihat kusam sehingga memilih untuk melakukan perawatan di klinik kecantikan selama 2 minggu sekali dalam setiap bulannya, kemudian 2 orang mengatakan bahwa mereka

berusaha untuk datang ke klinik kecantikan 1 minggu sekali dalam setiap bulannya agar dapat lebih cepat mengubah dirinya menjadi lebih cantik sehingga mereka tidak perlu mendengarkan ejekan / *bully*-an dari pasangan atau orang lain, dan 1 orang mengatakan bahwa ia melakukan perawatan ke klinik kecantikan dalam rentang waktu 1 kali dalam 1 bulan hanya untuk memanjakan dirinya sebagai usaha untuk menghargai dirinya sendiri atau *selfreward* setelah bekerja keras.

Data tersebut menjelaskan dari total kunjungan pasien yang terdaftar, terdapat 72 kunjungan pasien dengan jenis kelamin perempuan yang lahir di tahun 1994 – 2001 yang dimana termasuk dalam kategori dewasa awal (berusia 21-30 tahun), kemudian, dari 7 pasien tersebut, tercatat dalam rekam medis, bahwa 3 pasien diantaranya telah melakukan lebih dari satu transaksi untuk paket perawatan kombinasi, serta 4 diantaranya tercatat rutin membeli krim sebanyak 2 kali setiap bulannya. Saat ditanya lebih lanjut, mereka mengatakan, bahwa mereka tidak rutin dalam penggunaannya, namun, tetap membeli paketan perawatan dengan alasan lebih murah daripada melakukan pembelian secara eceran.

Dari data tersebut menggambarkan setidaknya terdapat 57 % pasien melakukan pengulangan perawatan di klinik kecantikan setiap 2 minggu sekali atau setara dengan 2 kali dalam 1 bulan, 28.5% pasien melakukan pengulangan sebanyak 1 minggu sekali atau 4 kali dalam 1 bulan, dan 14.5% sisanya melakukan pengulangan sebanyak 1 bulan sekali. Hal ini selaras dengan penelitian Bintang dan Elda (2021) yang menyatakan terdapat 91%

perempuan merasakan bahwa penampilan diri mereka sangat penting dalam menunjang kehidupan. Oleh karena itu, tuntutan kepuasan diri akan mendorong tingkat konsumtifitas terhadap perawatan kecantikan terutama di klinik kecantikan.

Hal ini juga berhubungan dengan penelitian Nisa dan Rahmasari (2019) dimana keseluruhan respondennya mengatakan bahwa mereka menerima lebih banyak manfaat ketika melakukan perawatan diri di klinik kecantikan dibandingkan dengan perawatan rutin di rumah sendiri. Manfaat yang dirasakan, diantaranya, produk kesehatan kulit yang disediakan oleh di klinik kecantikan terasa lebih terkendali dan aman sebab diawasi langsung oleh tenaga ahlinya. Selanjutnya, mereka menjadi lebih hemat waktu sebab tidak membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menuai hasil perawatannya, serta dalam pemilihan produk yang digunakan terkesan lebih akurat sebab diracik hanya untuk satu jenis kulit/masalah kulit saja (Rahmasari, 2019). Dengan demikian, kepuasan tersebut menyebabkan sebagian atau seluruh perempuan menjadi lebih aktif/konsumtif dalam melaksanakan perawatan di klinik kecantikan.

Seseorang dengan perilaku tersebut akan lebih mudah terbujuk untuk membeli barang tanpa pertimbangan maupun melihat fungsinya, atau dengan kata lain, mereka dapat membeli hanya karena emosi sesaat saja, seperti salah satu contohnya, perilaku responsif terhadap emosi ketika seseorang mengomentari wajahnya yang terlihat sedikit lebih kusam dari biasanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Suyasa dan Fransisca (dalam

Urim Gabriel, et al., 2023) yang dimana dalam penelitian tersebut, menggambarkan adanya tindakan dalam pembelian barang tidak hanya untuk mencukupi kebutuhannya melainkan juga digunakan untuk memenuhi keinginan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan keinginan ialah rasa kepuasan diri/citra tubuh mereka, sehingga, tindakan tersebut dilakukan secara berlebihan serta menimbulkan pembelian yang tidak terkendali.

Penelitian ini terinspirasi dari penelitian sebelumnya, yakni, penelitian Amaliyah (2019) tentang *“Hubungan antara citra tubuh dengan perilaku konsumtif membeli produk make up pada perempuan karir”* yang dimana dalam penelitian ini menggambarkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan terhadap citra tubuh dengan perilaku konsumtif pada perempuan karir. Sehingga, kita dapat memahami lebih lanjut bahwasannya kondisi citra tubuh seseorang dapat menjadi pencetus dalam proses transaksi berlebih yang dilakukan oleh kaum perempuan demi memenuhi kepuasan diri sendiri. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian sebelumnya dengan perbedaan objek penelitian menjadi hubungan citra tubuh terhadap perilaku konsumtif perempuan dewasa muda yang melakukan perawatan di klinik kecantikan.

B. Perumusan Masalah

Perubahan tubuh pada seseorang, terutama perempuan dewasa muda, menjadi salah satu faktor pencetus adanya penurunan tingkat kepercayaan diri seseorang terhadap citra tubuhnya. Sehingga, dalam upaya memperbaiki citra tubuh tersebut, perempuan dewasa muda memilih untuk melakukan perawatan di klinik kecantikan daripada melakukannya secara mandiri. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara citra tubuh terhadap perilaku konsumtif perempuan dewasa muda yang melakukan perawatan di Klinik Kecantikan ?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan citra tubuh terhadap perilaku konsumtif perempuan dewasa muda yang melakukan perawatan di Klinik Kecantikan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, pekerjaan, tingkat pendidikan dan status sosial
- b. Mendeskripsikan citra tubuh perempuan dewasa muda yang melakukan perawatan di klinik kecantikan, Surabaya
- c. Mengetahui gambaran perilaku konsumtif perempuan dewasa muda dalam melakukan perawatan di klinik kecantikan

- d. Menganalisis hubungan citra tubuh terhadap perilaku konsumtif perempuan dewasa muda yang melakukan perawatan di Klinik Kecantikan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi terkait hubungan citra tubuh yang dialami oleh perempuan dewasa muda terhadap tingkat konsumsinya pada perawatan yang tersedia di klinik kecantikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan informasi tentang hubungan citra tubuh terhadap perilaku konsumtif perempuan dewasa muda yang melakukan perawatan di Klinik Kecantikan.

3. Manfaat Bagi Klinik Kecantikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi serta memberikan informasi mengenai hubungan citra tubuh terhadap perilaku konsumtif perempuan dewasa muda yang melakukan perawatan di Klinik Kecantikan.

4. Manfaat Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan lebih luas, khususnya bagi seorang perempuan dengan usia dewasa muda yang konsumtif dalam melakukan perawatan di Klinik Kecantikan.

